



LANDSAN TEORI

BAB II

FAKULTAS HUKUM PERIODE I 2005/2006  
KEMAHAMATAN DAN KESEKELUARGAAN  
KEMAHAMATAN DAN KESEKELUARGAAN

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2. I. Pondok Pesantren dan Masyarakat

**Pondok Pesantren** merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal berdirinya pesantren berfungsi untuk membentuk atau menciptakan tenaga mubaligh dan guru-guru yang akan menyiarkan ajaran agama Islam kepada pengikut-pengikutnya, bersumberkan Al Qur'an dan Al Hadist serta kitab-kitab berbahasa Arab karangan ulama terdahulu. Pada perkembangannya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja namun juga memberikan pendidikan-pendidikan formal seperti halnya pendidikan formal di luar pesantren. Hal ini dimaksudkan agar pesantren tetap mampu mengikuti perkembangan jaman, meskipun juga ada beberapa pesantren yang tetap kukuh hanya memberikan pendidikan ilmu agama Islam saja. Namun pada kenyataannya masih banyak pesantren yang belum mampu menyatu dengan lingkungan masyarakat, mereka kebanyakan hanya membina santrinya saja tetapi masyarakat di sekitarnya kurang mampu mendapat perhatian khusus dari pesantren.

**Masyarakat** (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. (Disadur dari <http://id.wikipedia.org/wiki/masyarakat>)

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasikan ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan

masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, *suku*, *chiefdom*, dan masyarakat negara.

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

#### **2.1.1. Hubungan antar masyarakat**

Manusia merupakan bagian dari masyarakat, dimana manusia akan saling berinteraksi satu dengan lainnya hingga tercipta suatu komunitas. Ada kalanya komunitas tersebut hanya untuk sebagian dari mereka saja, namun ada pula komunitas yang tidak mengenal perbedaan apapun, baik etnis, bahasa, budaya, tingkat ekonomi dan hal-hal lainnya. Komunitas semacam ini yang diharapkan dapat dijadikan tolok ukur beradab atau tidaknya manusia itu sendiri. Penyatuan perbedaan dalam suatu komunitas tidaklah mudah, karena adanya perbedaan dan ego pada tiap-tiap individu, apabila dalam diri manusia tidak mempunyai kontrol emosi yang baik maka akan menimbulkan suatu kerawanan yang bisa berakibat kepada konflik dalam komunitas tersebut.

Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan merupakan suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Adapun dasar dari masyarakat setempat atau *community* adalah adanya lokalitas dan perasaan

masyarakat setempat tersebut. Mereka memiliki perasaan yang sama dan saling membutuhkan diantara anggota-anggotanya bahkan tanah yang mereka tinggal memberikan kehidupan dan penghidupan kepada mereka semua.

Menurut Redfield, masyarakat pedesaan adalah masyarakat tradisional dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS., *Sosiologi Pedesaan*, UMM Press : Malang, 2004) :

- a. jumlahnya kecil, tempat tinggal yang tepencil, jauh dari keramaian kota.
- b. relatif bersifat homogen dengan rasa persatuan yang kuat,
- c. memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya,
- d. rasa persaudaraan yang sangat kuat,
- e. taat pada ajaran-ajaran agama dan kepada pemuka masyarakat.

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang dapat diartikan :

- a. Sebagai satu organisasi dan sistem sosial, yakni suatu masyarakat yang menunjukkan keteraturan pada kelompok-kelompok sosial.
- b. Sebagai suatu masyarakat keluarga, artinya masyarakat tersebut ditandai oleh adanya saling kenal mengenal diantara anggotanya, adanya keinginan, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, memiliki jalinan emosional yang kuat dan saling membantu serta tolong menolong.
- c. Sebagai masyarakat peternalistik yaitu suatu masyarakat dimana anggota-anggotanya mempunyai sifat pasrah diri terhadap atasan atau orang yang dianggap kedudukannya lebih tinggi (pemuka adat/masyarakat dan atau pamong desa). Mereka dianggap sebagai bapak yang dapat melindungi dan harus dihormati serta dipatuhi. Jadi masyarakat ini sifatnya membapakkan pada atasan dan biasanya pada desa yang semakin tepencil, maka sifat tersebut akan semakin nyata.

### **2.1.2. Budaya dan masyarakat**

**Budaya** (disadur dari <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya> ) merupakan sebuah kata pungut dari bahasa Sansekerta; *buddhaya*, yang berdasarkan kepada kata *bud* yang kita kenal pula sebagai kata budi dalam bahasa Indonesia. Menurut Andreas Eppink, *culture* atau kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya merupakan semua aspek ungkapan ekspresif insan manusia yang diwujudkan pada alam sekitarnya. Hal ini bisa secara fisik maupun mental.

Kata budaya bisa berarti :

- a. pikiran, akal budi, konsep
- b. adat istiadat
- c. segala sesuatu ungkapan manusia
- d. sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah
- e. seni, kultur, pakaian

Budaya lahir dan berkembang karena adanya masyarakat. Keduanya sebenarnya merupakan perwujudan dari perilaku manusia. Antara masyarakat dan budaya, dalam hal ini dimekarkan menjadi kebudayaan, pada kehidupan nyata, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwi tunggal, bagaikan dua sisi mata uang. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan begitu pula sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. (Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS., *Sosiologi Pedesaan*, UMM Press : Malang, 2004)

Manusia selalu berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui cara berpikir atau logika, menyesuaikan tingkah laku terhadap kaedah-kaedah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal ini semua merupakan kebudayaan dari masyarakat.

## 2.2. *Community Center*

### 2.2.1. Pengertian *community center*

Secara lepas arti dari *community center* (dikembangkan lepas dari [http://en.wikipedia.org/wiki/community\\_centre](http://en.wikipedia.org/wiki/community_centre)) adalah suatu tempat yang disediakan untuk menampung individu-individu yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunitas tersebut. Tiap-tiap kegiatan di klasifikasikan sesuai umur dari anggota komunitas tersebut, ada yang khusus untuk anak-anak, khusus orang dewasa adapula kegiatan yang menghubungkan kedua usia.

### 2.2.2. Pelaku dan jenis kegiatan di dalam *community center*

Seperti dijelaskan pada pengertian di atas, bahwa anggota-anggota komunitas tersebut akan terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang ada di *community center* tersebut. Tiap kegiatan yang ada dibatasi oleh umur anggota komunitas, anggota yang dewasa dan anak-anak mempunyai jenis kegiatan yang berbeda. Untuk anak-anak kegiatan difokuskan kepada pengenalan lingkungan sosial dan pengembangan minat bakat anak serta ketrampilan yang disesuaikan dengan kondisi dimana *community center* tersebut didirikan, hal ini dimaksudkan agar anak nantinya dapat peka terhadap lingkungan baik alam maupun sosial selain pula mempunyai ketrampilan.

Sedangkan untuk orang dewasa, kegiatan lebih banyak difokuskan pada pengembangan kemampuan yang telah dimiliki serta kegiatan yang bersifat sosial. Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan ini, *community center* juga menyediakan lahan kerja meskipun dengan skala yang kecil.

Dari kebudayaan tersebut lahir adanya norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Nilai dan norma merupakan bagian yang sangat penting dalam mempelajari tingkah laku individu dan kelompok dalam suatu masyarakat.

### **2.1.3. Hubungan Ponpes Raudhatunnajah dengan masyarakat sekitar**

Boleh dikatakan bahwa Ponpes Raudhatunnajah lahir karena adanya hubungan yang baik dengan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari lahan ponpes yang beberapa bagian merupakan wakaf dari beberapa anggota masyarakat. Pada saat ini pun masih terdapat beberapa rumah tinggal warga yang berada dalam lingkungan Ponpes Raudhatunnajah, mereka rela dipindahkan apabila nantinya Ponpes Raudhatunnajah ingin 'melebarkan' pembangunan untuk pemenuhan kebutuhan fisik Ponpes Raudhatunnajah. Masyarakat di sekitar juga sangat mendukung kegiatan yang berkaitan dengan ponpes, seperti halnya pada saat pembangunan sarana fisik ponpes masyarakat bergotong-royong membantu pembangunan sarana tersebut sampai berdiri.

Berdekatan dengan *site* ponpes ( $\pm 75m$ ), terdapat masjid kampung, boleh dikatakan masjid, yang juga merupakan wakaf dari seorang warga, merupakan bagian dari pondok pesantren meskipun bukan milik pondok pesantren. Akan tetapi suasana masjid tersebut kurang 'hidup', jarang terdapat aktifitas ibadah di masjid, boleh dikatakan hanya shalat Jum'at berjamaah saja yang rutin, sangat jarang diadakan shalat berjamaah lima waktu, dari Subuh sampai Isya. Semasa jumlah santri masih banyak (dahulu mencapai  $\pm 150$  santri, sekarang hanya 15 santri), boleh dikatakan masjid tersebut 'hidup', rangkaian aktifitas ibadah menghiasi masjid, sehingga ironis sekali dengan kondisi pada saat ini.

Masyarakat di lingkungan sekitar ponpes kebanyakan merupakan transmigran yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Hampir sebagian besar dari mereka berasal dari desa-desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dikarenakan persamaan budaya, perilaku dan nasib menjadikan mereka merasa menjadi satu dengan lainnya. Berangkat dari Jawa dengan modal tekad dan semangat lah yang membuat mereka tetap bertahan di daerah tersebut sampai saat ini, hingga berkeluarga, mempunyai anak dan cucu. Secara tidak langsung mereka membentuk persaudaraan yang semakin mempererat hubungan mereka.

Mayoritas masyarakat daerah tersebut hidup dengan mengandalkan pada pertanian dan perkebunan khususnya sawit. Lahan sawit ini mereka dapatkan pada saat pembagian lahan oleh pemerintah pada saat mereka memulai bertransmigrasi. Kebanyakan dari mereka masih menerapkan model pertanian dan perkebunan yang konvensional, sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Hasil dari pertanian dan perkebunan mereka jual ke koperasi atau tengkulak, kadang harga jual pada koperasi kurang begitu tinggi, walaupun ada yang menjual tinggi tempatnya pun jauh tentu hal ini akan menambah biaya transportasi dan biaya-biaya lainnya.

Selain masalah pertanian, masalah pendidikan pun cukup menjadi sorotan karena jarak sekolah-sekolah formal sangat berjauhan, semakin tinggi tingkatan sekolah semakin jauh pula jaraknya. Namun jarak tidak menyurutkan niat anak-anak mereka untuk tetap sekolah, anak-anak tetap bersemangat untuk belajar dan bersekolah. Minimnya transportasi membuat mereka hanya menempuh jarak sekolah dengan berjalan kaki secara bersamaan dengan teman-teman mereka.



### **2.2.3. Kebutuhan antara kegiatan dan ruang**

Ruang merupakan hal yang penting untuk menampung kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam suatu *community center* akan diwadahi dalam ruang-ruang yang ada. Tiap-tiap tingkatan umur mempunyai ruang-ruang tersendiri. Untuk mereka yang masih anak-anak, kegiatan lebih banyak dilakukan di luar ruang, hanya sebagian kecil saja yang dilakukan di dalam ruang. Hal ini dimaksudkan untuk memancing perasaan anak terhadap lingkungan dan secara psikologis anak akan lebih senang lingkungan luar dibandingkan di dalam, agar tidak jenuh dalam kegiatannya dilakukan dengan bermain. Bagi yang telah dewasa kegiatan seimbang antara di dalam ruangan maupun di luar ruangan, seimbang antara teori dan praktek. Kegiatan teoritis dilakukan di dalam ruang sementara prakteknya dilakukan di dalam ruangan.

Agar tiap-tiap kegiatan tidak bentrok satu dengan lainnya maka diperlukan zona-zona yang meliputi zona Ruang Privat, Ruang Semi Privat, Ruang Semi Publik dan Ruang Publik. (Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo : Jakarta, 2004).

- a. Ruang Privat, biasanya terbuka bagi seseorang atau sekelompok kecil. Orang lain tidak dapat seenaknya masuk ruang ini, terdapat batasan-batasan tertentu untuk dapat mengakses ruang ini.
- b. Ruang Semi Privat, ruang tempat kelompok orang yang heterogen dapat bertemu, namun tetap tidak terbuka untuk kelompok lainnya. Dalam hal ini mendapatkan privasi adalah dengan menciptakan batas-batas antar kegiatan.
- c. Ruang Semi Publik, bersifat sedikit lebih privat daripada ruang publik. Penataan ruang semi publik untuk mendapatkan privasi lebih menekankan peluang terjadinya interaksi atau malahan menghindari terjadinya interaksi. Penataan ruang diarahkan agar pelaku kegiatan antar ruang saling bertemu, mengenal dan kemudian membentuk komunitas yang akrab.

- d. Ruang Publik, ruang ini bersifat terbuka, siapa saja boleh mengakses dan melakukan kegiatan yang diwadahi ruang tersebut. Namun ruang ini harus mampu membuat orang yang tidak saling kenal dapat menjadi tenang dan efisien. Tenang diartikan adanya kontrol terhadap perhatian yang tidak diinginkan. Sementara efisien dalam pengertian penataan ruang sedemikian rupa agar tidak terjadi tabrakan kegiatan. Penataan ruang publik diharapkan akan terjadi interaksi yang positif di antara sesama orang asing yang akan berinteraksi.

### **2.3. Ukhuwah Islamiyah**

Persaudaraan merupakan hal yang penting dalam tiap segi kehidupan. Islam mengajarkan bagaimana umat manusia dapat bersaudara dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Dengan semangat ini diharapkan meminimalisir perbedaan yang bersifat negatif sehingga konflik-konflik dapat dihindari dan berusaha untuk berlomba-lomba menuju kepada kebaikan dengan saling menghormati sesama anggota masyarakat dan menghargai pendapat dan pandangan masing-masing anggota masyarakat.

#### **2.3.1. Pengertian *ukhuwah islamiyah***

Ukhuwah pada awalnya merupakan persamaan dan keserasihan dalam banyak hal. Persaudaraan timbul dikarenakan persamaan dalam keturunan, persamaan dalam sifat-sifat, persamaan dalam rasa, persamaan dalam nasib, persamaan budaya, persamaan bahasa dan persamaan yang lainnya. Apabila kita mengartikan ukhuwah dalam arti persamaan sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut (Prof. Dr. M. Quarish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan : Bandung, 1992):

- a. *Ukhuwah fi al-'ubudiyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Persamaan ini antara

lain dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah sebagai Maha Pencipta.

- b. *Ukhuwah fi al-insaniyah*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu.
- c. *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. *Ukhuwah fi din al Islam*, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

Guna memantapkan tali ukhuwah tersebut, pertama kali Al Qur'an menggaris bawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Untuk menjamin terciptanya persaudaraan yang dimaksud, Allah memberikan beberapa petunjuk sesuai jenis persaudaraan yang diperintahkan-Nya.

- a. Untuk memantapkan persaudaraan dalam arti umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membinbing dan mengarahkan.
- b. Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran jalinan persaudaraan antar seorang muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak menghormati hak-hak kaum muslim.
- c. Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim, Al Qur'an pertama kali menggarisbawahi perlu menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat menjauhkan hubungan diantara mereka.

Seperti dijabarkan di atas, betapa *Ukhuwah Islamiyah* mengantarkan manusia mencapai hasil-hasil konkret dalam berbagai segi kehidupannya.

### 2.3.2. Penerapan *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan bermasyarakat

Persamaan merupakan faktor penunjang lahirnya persaudaraan, dengan semakin banyaknya persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cinta merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, keinginan memiliki perasaan tenang dan nyaman yang dirasakannya pada saat bersamaan, dan dorongan akan kebutuhan ekonomi, juga merupakan faktor-faktor penunjang lahirnya rasa persaudaraan. Islam menekankan hal-hal tersebut dan memberikan anjuran untuk mencari titik temu, jangankan terhadap sesama muslim terhadap non muslim pun demikian.

Untuk memantapkan *Ukhuwah Islamiyah*, dibutuhkan tidak hanya sekedar penjelasan segi-segi persamaan dan pandangan agama atau sekedar toleransi menyangkut perbedaan pandangan, tetapi lebih penting lagi langkah-langkah bersama. Karenanya perlu adanya prinsip-prinsip dan sikap hidup Islami agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip hidup Islami adalah (Drs. Nazarudin Razzaq, *Dienul Islam*, Al Ma'arif : Bandung, 1980) :

- a. beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,
- b. menghubungkan silaturahmi satu dengan lainnya,
- c. memuliakan tamu,
- d. memperbaiki hubungan dengan tetangga,
- e. mencintai manusia sebagaimana mencintai diri sendiri,
- f. setia memegang amanah,
- g. mentaati pada janji,
- h. menjadi seorang penyantun dan pendermawan,
- i. melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak.

Dengan prinsip hidup itulah yang akan menentukan sikap hidupnya nanti.

Adapun sikap hidup seorang muslim adalah (Dr. M. Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, Gema Insani Press : Jakarta, 1990) :

- a. jujur,
- b. lemah lembut terhadap sesama,
- c. tidak sombong dan rendah hati,
- d. memiliki pola hidup sederhana,
- e. jauh dari hal-hal yang mubazir,
- f. keseimbangan hidup dunia dan akhirat,
- g. tawakal dengan selalu berusaha.

Adanya kedua hal di atas yaitu prinsip dan sikap seorang muslim diharapkan tercipta suatu situasi *ukhuwah islamiyah* yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2.4. Studi Kasus**

### **2.4.1. Chinese Community Center, Houston, Texas, USA (Chinese Community Center of Houston, [www.ccchouston.org](http://www.ccchouston.org))**

Komunitas ini didirikan pada tahun 1979 atas dasar semakin banyaknya imigran China yang berada di Houston, dengan maksud ingin mempererat hubungan antar sesama warga China di Houston khususnya dan di Amerika pada umumnya. Sifat dari komunitas ini adalah non profit, yang mana pendanaannya berasal dari individu anggota, yang tentunya mampu, maupun dari lembaga-lembaga bantuan yang terkait. CCC mempunyai misi yang sangat menarik yaitu sebagai pen jembatan antara timur dan barat, dengan cara memperkaya khasanah budaya, pendidikan dan program pengabdian masyarakat, sehingga pada perkembangannya anggotanya pun tidak hanya dari orang-orang China saja tetapi warga Amerika sendiri maupun pendatang-pendatang lain negara.

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya terbagi menjadi dua yaitu untuk anak-anak (*Children Development Program*) dan untuk anggota dewasa (*Adult Education Program*). Kegiatan untuk anak-anak usia 6 - 18 tahun meliputi : pelajaran akademik, olahraga, *mentoring programs*, komputer, bimbingan dan konseling, *leadership development*, bahasa inggris, manajemen keuangan (skala kecil) dan *acculturation workshop* untuk imigran yang baru datang.

Sementara untuk anak-anak usia di bawahnya (18 bulan – 5 tahun) diberikan program dengan kurikulum khusus yang disebut *Creative Curriculum* yang terdiri dari *Social/Emotional Development Objectives*, *Physical Development Objectives*, *Cognitif Development Objectives* dan *Language Development Objectives*, dengan program ini diharapkan anak-anak mampu mengenal lingkungan sosial mereka, menemukan bakat kemudian mengembangkannya, mampu berbahasa dengan baik dan benar, bahkan pada kelas umur 4 tahun mulai diajarkan *problem solving*. Tingkat usia 18 bulan – 3 tahun dalam belajarnya tidak di dalam ruangan namun lebih banyak di luar ruangan, sementara usia 4 - 5 tahun belajarnya dibagi sama antara di dalam dan di luar ruang. Selain dua bagian kegiatan di atas ada juga kegiatan yang boleh dikatakan dilaksanakan untuk semua anak-anak tanpa batasan umur yaitu *Summer Camp*.

Kegiatan untuk orang dewasa (tingkatan umur 18 tahun ke atas) antara lain seminar, *ESL (English as a Second Language)*, *ABE (Adult Basic Education)*, *GED/ASE (Adult Secondary Education)*, *job training*, komputer, pengabdian masyarakat, dan pelatihan *Financial Literacy and Family Literacy*. Terdapat pula kegiatan *Adult-Senior Day Program* yang berisi berbagai macam kegiatan yang tiap harinya berbeda seperti, *Arts and Crafts*, *Taichi*, *Field Trips*, seminar kesehatan dan sosial, dll.



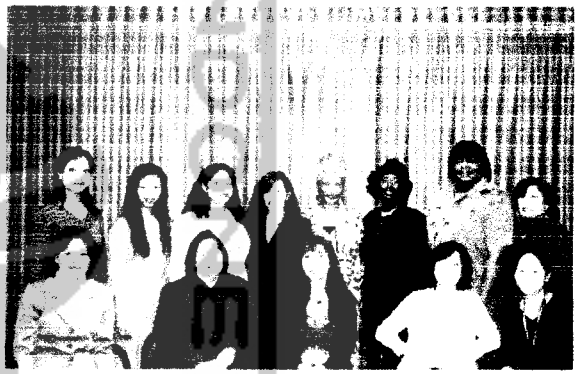
Gambar 2.1. *Arts and Craft Class*  
Adanya kegiatan ketrampilan yang dikhususkan bagi ibu-ibu usia senja untuk mengisi waktu luangnya dengan membuat kerajinan tangan khas China.



Gambar 2.2. *Children Course Class*  
Kelas ini dikhususkan untuk anak-anak, untuk mempelajari budaya China dan bahasa China serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.



Gambar 2.3. *Chinese Story Class*  
Kegiatan ini dilakukan di perpustakaan yang berada di lingkungan *Chinese Community Center*, anak-anak tidak hanya menyimak cerita saja tetapi dapat pula belajar mengarang cerita, puisi sekaligus pula tempat belajar bersama.



Gambar 2.4. *Adult Education Program*  
Tujuan kegiatan ini adalah menyiapkan siapa saja yang mengikuti program ini untuk siap menghadapi dunia kerja. Kegiatannya difokuskan pada pelatihan kerja (*Job Training*), seperti komputer, kecakapan perkantoran, industri, dll.

(sumber : [www.ccchouston.org](http://www.ccchouston.org))

#### 2.4.2. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, Gowa, Sulawesi

Selatan (Tim Penyusun, *Direktori Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI : Jakarta, 2000).

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ini didirikan pada tahun 1986 oleh Muh. Arif Mansyur. Ponpes ini bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat. Sejak lembaga ini didirikan,

telah membangun suatu perkampungan di atas tanah seluas 17 hektar, di Kampung Patunggalengang, Kecamatan Najeng, kabupaten Gowa.

Adapun dasar pemikiran pendirian Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin adalah :

- a. Terwujudnya lembaga pendidikan yang berbudaya, lembaga dakwah dan pengembangan masyarakat yang mempunyai landasan kuat, berorientasi kepada kebutuhan masyarakat jangka panjang dan dapat mengantisipasi segala perubahan yang terjadi.
- b. Tersedianya dana yang cukup dan berkesinambungan dari sumber-sumber usaha produktif, sehingga pendanaan berbagai aktivitas dapat terpenuhi.
- c. Tersedianya sarana fisik, fasilitas dan peralatan yang cukup dan berkualitas, sehingga aktivitas pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat dapat berkembang sesuai rencana.
- d. Terjadinya kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintahan dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri sesuai dengan prinsip saling menguntungkan. Diharapkan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai pusat pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat betul-betul dirasakan kehadiran dan manfaatnya bagi umat dan bangsa Indonesia.

Untuk menangani berbagai kegiatan yang ada di lembaga pendidikan ini, pesantren memiliki dua lembaga, yaitu :

- a. Penyelenggaraan Pendidikan Persekolahan  
Lembaga ini bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar mengajar di pesantren. Dengan mekanisme kerjanya adalah kepala sekolah bertanggung jawab kepada direktur dan selanjutnya mereka bertanggung jawab kepada yayasan. Adapun lembaga pendidikan yang dikelola adalah : TPA, Tsanawiyah dan Aliyah.
- b. Penyelenggaraan *Community Learning Center*.



Pengelolaan dan pengembangan usaha pendidikan dan usaha produktif berada di bawah yayasan. Bentuk aktivitasnya adalah badan usaha pendidikan dan komersial. Pengendalian dan pengawasan badan usaha ini dituangkan dalam bentuk peraturan atau ketentuan yang ditetapkan yayasan. Penyelenggaraan *Community Learning Center* ini terdiri atas PIADU (Pembinaan Ibu Anak Dini Usia), koperasi, peternakan, pertanian, persuteraan, ketrampilan dan sebagainya. Penyelenggaraan ini termasuk dalam bidang pendidikan non formal.

Untuk PIADU sarannya adalah ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai anak balita dan belum mempunyai ketrampilan dan mata pencaharian tetap. Dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintahan. Program pendidikan keluarga dan kelompok bermain bekerjasama dengan Depdiknas, peningkatan gizi dan kesehatan anak bekerjasama dengan Depkes atau BKKBN, pendidikan ketrampilan dengan Depnaker, pertanian dengan Departemen Pertanian dan ketrampilan wanita dengan PKK/Dharma Wanita.

Untuk ketrampilan pemuda/remaja sarannya adalah para santri serta remaja di sekitar pesantren yang belum memiliki ketrampilan. Dalam penyelenggaraannya bekerjasama dengan lembaga pemerintah. Untuk pertukangan bekerjasama dengan Departemen Perindustrian, pertanian dengan Departemen Pertanian, kader koperasi dengan Departemen Koperasi dan menjahit dengan Depdiknas atau Depnaker.

Sedangkan untuk kelompok tani, sarannya adalah orang tua santri dan masyarakat sekitar pesantren yang belum memiliki mata pencaharian tetap. Sama seperti dua poin di atas, program ini bekerja sama dengan lembaga terkait. Pembibitan bekerjasama dengan Departemen Pertanian, persuteraan dengan Departemen Kehutanan, perunggasan dengan Dinas Peternakan dan Lembaga Mandiri Mengakar Masyarakat (LM3) dengan Dinas Pertanian.

**2.4.3. Desa Gunung Gajah, Bayat, Klaten** (Rr. Suhartini, A. Halim, Imam Khambali, Abd. Basyid (eds.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pesantren : Yogyakarta, 2005)

Desa ini termasuk kriteria desa hutan karena letak desa yang dekat dengan hutan dan adanya kegiatan sektor kehutanan yang menyolok. Kegiatan pembangunan hutan melalui sistem *agroforestry* dan pengembangan kelompok tani hutan (KTH) melalui pendekatan *Community Development*. Kegiatan KTH sejak 1988 merupakan cikal bakal kegiatan kelompok masyarakat yang modern.

Pada awalnya kegiatan KTH hanya di bidang tanaman. Pelahan-lahan berkembang menjadi usaha produksi seperti arisan, pengembangan unit usaha wanita tani seperti unit usaha tenun, membatik dan *ngentung* (memperbaiki benang yang rusak). Pengembangan usaha wanita tersebut karena potensi usaha dan keahlian individual yang dimiliki penduduk. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh Perum Perhutani. Dari tiga desa yang ada, hanya satu desa saja yang boleh dikatakan berhasil, sementara dua desa lainnya, meskipun telah melaksanakan usaha tersebut namun hasilnya belum baik. Faktor-faktor penyebabnya ialah banyaknya penduduk miskin, belum adanya modal dan pemasaran, serta tidak terkelola dengan baik.

Pemecahannya dibentuk KSM (Kegiatan Swadaya Masyarakat) dengan tujuan peningkatan SDM-nya agar dapat menghilangkan faktor-faktor penyebab tersebut selain pula tentunya dibutuhkannya ruang-ruang, baik berupa bangunan maupun lahan untuk melakukan kegiatan yang produktif yang mampu mengangkat taraf hidup warganya.

**2.4.4. Kesimpulan**

Dari ketiga studi kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada dalam suatu perkumpulan komunitas ditentukan oleh karakteristik anggota dan tempat dimana komunitas tersebut berdiri dan tentunya hal ini dikaitkan pula dengan ketersediaan ruang-ruang untuk

melakukan kegiatan-kegiatannya. Dan perlu pengelompokan-pengelompokan kegiatan sesuai dengan tingkatan umur agar setiap tingkatan umur dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut, maka penyelenggara perkumpulan komunitas perlu menggandeng 'agen' pemerintah dalam hal ini dinas-dinas dan departemen-departemen pemerintah maupun swasta yang terkait dengan tiap-tiap kegiatan yang dilaksanakan dalam komunitas tersebut agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.

## **2.5. Rangkuman**

Tiap-tiap individu manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka perlu suatu komunitas untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. Agar terarah perlu ada suatu kelompok komunitas yang mana komunitas tersebut mempunyai berbagai rangkaian kegiatan yang dapat diikuti oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Kondisi masyarakat pedesaan yang masih tradisional perlu didekati oleh suatu lembaga yang mempunyai kapabilitas untuk dapat mengembangkan masyarakat yang ada, dalam hal ini pondok pesantren merupakan sarana yang tepat. Dengan latar belakang sebagai suatu pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren mempunyai *sense* lebih oleh masyarakat pedesaan yang notabene masih sangat taat terhadap ajaran agama. Dengan berbekal kondisi masyarakat desa yang masih mempunyai rasa saling tolong menolong dan menghormati satu dengan lainnya, keberadaan pondok pesantren merupakan hal yang sangat positif.

Pondok pesantren dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat atau *community center*. Agar mampu mendukung kegiatan tersebut perlu diciptakan rasa *ukhuwah islamiyah* yang erat agar semua perbedaan yang ada di dalam masyarakat dapat disatukan dalam media pondok pesantren. Untuk kegiatan-kegiatan yang nantinya ada, pondok pesantren

menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada agar tiap-tiap kegiatan yang ada dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Pondok pesantrenlah yang nantinya menyediakan ruang-ruang untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut. Pengelompokan kegiatan yang ada sangatlah perlu, hal ini dimaksudkan agar ruang-ruang, baik besaran maupun komposisi ruang, yang ada dapat menampung dengan baik setiap aktivitas kegiatan, yang tentunya untuk mempermudah pelaku kegiatan dalam melakukan aktivitasnya.

